



TRANSFORMASI SPIRITUALITAS GEREJA DAN NILAI-NILAI KEKRISTENAN DALAM KONTEKS PELAYANAN DIGITAL BERBASIS TEOLOGI PRAKTIS KONTEKSTUAL

Yohanes Twintarto Agus Indratno

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

**Email Korespondensi: yohanestwin@gmail.com*

Abstract:

Rapid developments in information technology have brought about significant changes in various aspects of human life, including in the practice and expression of church life. Churches that were once centred on physical gatherings now face the challenge of adapting to the dynamics of digital ministry without losing their spiritual essence. This shift requires a new understanding of how Christian values can be authentically lived and realised in a fast-paced and interactive digital space. The emergence of digital churches shows that faith and technology can go hand in hand within a contextual practical theology framework. This study aims to analyse the transformation of church spirituality and how Christian values are recontextualised in digital ministry. The research method used is a qualitative approach with theological literature analysis. It can be concluded that the reconstruction of Christian spirituality in the digital age requires a reflective, critical, and contextual practical theological approach. The digital transformation of the church is not merely technological, but also ecclesiological, as it reshapes the way faith communities relate, worship, and witness. Digital ecclesiology opens up opportunities for the formation of inclusive and participatory faith communities, but at the same time presents challenges to spiritual depth, authenticity of relationships, and spiritual discipline. Therefore, the church needs to manage digital spirituality theologically, ethically, and responsibly.

Keywords:

Christian Values; Contextualisation; Digital Church, Practical Theology, Spirituality,

Abstraksi:

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah menghadirkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam praktik dan ekspresi kehidupan bergereja. Gereja yang dahulu berpusat pada pertemuan fisik kini menghadapi tantangan untuk beradaptasi dengan dinamika pelayanan digital tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya. Pergeseran ini menuntut pemahaman baru mengenai bagaimana nilai-nilai Kristen dapat dihidupi dan diwujudkan secara autentik dalam ruang digital yang serba cepat dan interaktif. Fenomena munculnya gereja digital menunjukkan bahwa iman dan teknologi dapat berjalan beriringan dalam kerangka teologi praktis yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi spiritualitas gereja serta bagaimana nilai-nilai Kristen direkontekstualisasi dalam pelayanan digital. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur teologis dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi spiritualitas Kristen pada era digital menuntut pendekatan teologi praktis yang reflektif, kritis, dan kontekstual. Transformasi digital gereja tidak sekadar bersifat teknologis, melainkan eklesiologis, karena membentuk ulang cara komunitas iman berelasi, beribadah, dan bersaksi. Eklesiologi digital membuka peluang pembentukan komunitas iman yang inklusif dan partisipatif, namun sekaligus menghadirkan tantangan terhadap kedalaman spiritual, otentisitas relasi, dan disiplin rohani. Oleh karena itu, gereja perlu mengelola spiritualitas digital secara teologis, etis, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Spiritualitas, Gereja Digital, Nilai-Nilai Kristen, Teologi Praktis, Kontekstualisasi.

PENDAHULUAN

Gereja pada abad ke-21 hidup dalam perubahan yang ditandai laju digitalisasi tanpa preseden, ketika platform daring, media sosial, sistem liturgi digital, dan praktik komunitas virtual mulai memasuki ruang eklesial yang sebelumnya dipahami sebagai ruang sakral fisik. Realitas ini menciptakan pergeseran cara gereja memaknai kehadiran, persekutuan, dan spiritualitas. Banyak jemaat kini mengembangkan pengalaman iman melalui layar gawai, menghadiri ibadah melalui streaming, menerima pengajaran rohani melalui aplikasi, serta membangun relasi pastoral melalui pesan instan.¹ Fenomena tersebut menunjukkan perubahan pola spiritualitas yang tidak lagi bersandar semata pada ritus fisik, melainkan pada praktik iman yang terhubung melalui medium digital. Perubahan ini menimbulkan peluang sekaligus ketegangan, sebab gereja dituntut menjaga otentisitas nilai-nilai Kristen sambil tetap adaptif terhadap ritme kehidupan digital yang serba instan, cepat, dan visual.² Dimana, gereja perlu merumuskan strategi yang seimbang untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan esensi ajaran Kristennya.³ Dengan demikian,

pendekatan *hybrid* yang menggabungkan interaksi digital dan fisik dapat menjadi solusi untuk menjaga relevansi gereja di tengah perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu gereja tetap menjalankan misi dan fungsi spiritualnya secara efektif dalam konteks yang terus berubah, termasuk tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi digital.⁴ Dengan demikian, transformasi digital menuntut gereja mengembangkan pendekatan hibrid yang teologis, kritis, dan kontekstual, agar integrasi praktik digital dan fisik mampu menjaga otentisitas spiritual, memperkuat persekutuan, serta memastikan keberlanjutan misi gereja di tengah dinamika sosial-teknologis abad ke-21 kontemporer global berkelanjutan.

Konflik utama muncul dari benturan antara spiritualitas tradisional yang menekankan kehadiran fisik dengan spiritualitas digital yang memperlihatkan bentuk persekutuan baru yang tidak berbasis ruang. Sebagian komunitas gereja memandang kehadiran daring sebagai bentuk kehadiran yang tidak lengkap, karena sakramentalitas dianggap melekat pada perjumpaan tubuh.⁵ Sebaliknya,

¹ Yudha Nugraha Manguju, "Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 264–82, <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.

² Amelia Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial," *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.

³ Yonatan Alex Arifianto, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka, "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap

Realitas Spiritual Dan Peran Gereja," *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67, <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v2i2.34>.

⁴ Nicodemus D.N. Widiutomo and Frans H. M. Silalahi, "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital," *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.207>.

⁵ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95,

generasi digital memaknai ruang daring sebagai ruang yang sama nyatanya dengan pertemuan fisik, bahkan lebih inklusif bagi mereka yang secara geografis, ekonomi, atau kesehatan tidak mampu hadir. Ketegangan ini memunculkan diskursus teologis mengenai batasan pertemuan gerejawi, pemaknaan kehadiran Kristus dalam ruang digital, dan transformasi nilai-nilai Kristen ketika beralih pada medium yang berbeda dari pola kebiasaan liturgis selama berabad-abad.⁶ Pada saat yang sama, keterbukaan layanan rohani berbasis digital memunculkan persoalan etik dan pastoral, seperti krisis kedalaman spiritualitas, reduksi perhatian, fragmentasi makna liturgi, serta hilangnya *sense of community* yang stabil akibat pola interaksi yang serba cepat dan tidak menetap.⁷ Dengan demikian, konflik antara spiritualitas tradisional dan digital menegaskan urgensi perumusan refleksi teologis yang kritis dan kontekstual, guna menata ulang pemahaman kehadiran, persekutuan, serta praksis pastoral, agar transformasi digital tidak menggerus kedalaman spiritual dan integritas komunitas iman.

Fenomena global memperlihatkan bahwa gereja-gereja besar, komunitas urban, dan kelompok pelayanan inovatif mulai mengembangkan bentuk-bentuk

pelayanan digital yang terstruktur, seperti liturgi hybrid, ruang kapel virtual, platform pendidikan teologi daring, dan sistem pendampingan pastoral berbasis aplikasi.⁸ Namun, inovasi tersebut belum diimbangi dengan refleksi teologi praktis yang memadai untuk menjembatani transformasi spiritualitas jemaat. Banyak gereja melakukan digitalisasi sekadar untuk memenuhi kebutuhan teknis, tanpa pemaknaan teologis yang kritis.⁹ Di sisi lain, sejumlah gereja menolak teknologi digital secara ekstrem, sehingga menutup diri dari kesempatan pelayanan yang dapat menjangkau kelompok marginal dan generasi muda. Perbedaan pendekatan ini memperlihatkan ketiadaan standar teologis yang kokoh dalam memahami transformasi spiritualitas Kristen di era digital.¹⁰ Dengan demikian, fenomena tersebut menegaskan kebutuhan mendesak akan kerangka teologi praktis yang integratif dan kontekstual, agar pelayanan digital gereja tidak berhenti pada inovasi teknis semata, melainkan diarahkan secara reflektif untuk membentuk spiritualitas Kristen yang bermakna, inklusif, dan berkelanjutan.

Di tengah dinamika ini, teologi praktis berperan penting sebagai jembatan antara tradisi gereja dan fenomena kontemporer. Teologi praktis tidak hanya meneliti praktik gereja, tetapi juga menafsirkan ulang nilai-nilai inti iman sehingga tetap relevan

<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.

⁶ Achmad Muhibin Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual* (Nawa Litera Publishing, 2021), 45.

⁷ Andreas Jimmy, "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual," *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>.

⁸ Vanny Nancy Suoth, *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja* (Gema Edukasi Mandiri, 2024).

⁹ Fira Tando and Heni Kartini Tallu Tondok, "Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.

¹⁰ Ferdinand Lisaldy, *Gereja Di Dunia 5.0* (Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025).

dalam konteks perubahan sosial.¹¹ Dalam konteks digital, teologi praktis perlu mengkaji bagaimana nilai kasih, kesetiaan, kehadiran, pengorbanan, dan kejujuran dapat dihadirkan melalui medium digital tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Perluasan ruang pelayanan harus tetap berdiri di atas fondasi nilai-nilai Injil yang tidak berubah, sekalipun bentuk ekspresinya menyesuaikan medium.¹² Sementara itu, transformasi digital harus dilakukan dengan bijak untuk menjaga esensi ajaran Kristen, terutama dalam konteks interaksi komunitas dan ibadah yang semakin bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan pendekatan hibrida yang menggabungkan interaksi digital dan fisik, sehingga nilai-nilai Kristen tetap terjaga dalam praktik ibadah modern.¹³ Melalui pendekatan ini diharapkan dapat membantu gereja tetap relevan di tengah perubahan sosial dan teknologi tanpa mengorbankan integritas teologisnya. Sehingga, pendekatan hibrida ini juga memungkinkan gereja

¹¹ Alvin Budiman Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital," in *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, vol. 1, 2025, 49–61, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.

¹² Paulus Oktaniscaya Mendrofa Nuh Gosianes, "TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI," *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–82, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/1912>.

¹³ Glori Aaron Rumondor and Dean Justine Ticoalu, "Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 125–33, <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutip.a.v3i2.522>.

untuk menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.¹⁴ Dengan demikian, teologi praktis berfungsi strategis dalam menuntun gereja mengembangkan pendekatan hibrida yang reflektif dan kontekstual, sehingga transformasi digital mampu menjaga integritas teologis, memperdalam spiritualitas, serta memperluas jangkauan pelayanan tanpa melepaskan nilai-nilai Injil yang esensial.

Berkaitan dengan penelitian topik ini, pernah diteliti oleh Elisasmata Natalia tentang transformasi digital dan komunitas iman: peluang dan tantangan bagi gereja dalam era globalisasi informasi yang membahas menunjukkan bahwa transformasi digital menghadirkan peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, memperkuat komunikasi internal, serta membangun komunitas iman yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks global. Pemanfaatan media digital memungkinkan penyebaran nilai-nilai teologis secara cepat dan lintas batas. Namun demikian, digitalisasi juga menimbulkan tantangan serius, khususnya terkait kedalaman relasi pastoral, otentisitas spiritual, serta risiko reduksi iman menjadi konsumsi konten semata. Gereja dituntut mengembangkan kerangka teologis dan etis yang kritis serta kontekstual. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa transformasi digital merupakan realitas tak terelakkan yang secara signifikan membentuk pola hidup beriman dan praktik bergereja di era globalisasi informasi. Digitalisasi membuka ruang inovasi pelayanan dan perluasan komunitas iman, namun sekaligus

¹⁴ Nuh Gosianes, "TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI."

menghadirkan tantangan teologis, pastoral, dan etis yang kompleks. Oleh karena itu, gereja perlu mengintegrasikan teknologi digital secara kritis dan reflektif, agar pemanfaatannya tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai iman, relasi personal, dan tanggung jawab sosial yang holistik.¹⁵

Kajian yang sama pernah diteliti oleh Agustina Hutagalung, Rencan Carisma Marbun tentang transformasi gereja di era digital: kajian teologis pra dan pasca internet hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik dan pemahaman teologis gereja pada era pra-internet cenderung berfokus pada perjumpaan fisik, otoritas institusional, dan transmisi iman yang bersifat linear. Sebaliknya, pada era pasca-internet, gereja mengalami pergeseran menuju model pelayanan yang lebih partisipatif, dialogis, dan berbasis jaringan digital. Perubahan ini mendorong redefinisi konsep komunitas, otoritas rohani, dan kehadiran pastoral. Temuan ini menegaskan bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada metode pelayanan, tetapi juga pada konstruksi teologis dan eklesiologis gereja secara mendasar. Penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa transformasi gereja di era digital merupakan proses teologis dan eklesiologis yang berkelanjutan, dipicu oleh peralihan dari konteks pra-internet ke pasca-internet. Perubahan ini tidak sekadar menyangkut adopsi teknologi, melainkan menuntut pembaruan cara gereja memahami

komunitas, otoritas, dan praksis iman. Gereja dipanggil untuk merespons perkembangan digital secara kritis dan reflektif, sehingga inovasi teknologi dapat diintegrasikan secara bertanggung jawab tanpa mengaburkan esensi persekutuan, inkarnasi, dan misi gereja di tengah dunia digital.¹⁶

Berdasarkan dua temuan sebelumnya, masih terdapat kekosongan penelitian yang mengkaji secara mendalam transformasi spiritualitas gereja dan internalisasi nilai-nilai Kristen dalam praktik pelayanan digital dari perspektif teologi praktis yang kontekstual. Penelitian terdahulu lebih menekankan aspek struktural, metodologis, dan eklesiologis, sementara dimensi pembentukan spiritual, etika iman, dan praksis keseharian jemaat di ruang digital belum dianalisis secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka teologi praktis kontekstual yang mampu menafsirkan, mengarahkan, dan mentransformasikan pelayanan digital agar tetap membentuk spiritualitas Kristen yang autentik, reflektif, dan berakar pada nilai Injili.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif,¹⁷ dengan metode studi pustaka, yang memusatkan analisis pada literatur teologis, penelitian empiris terdahulu, dokumen gerejawi, serta studi kontemporer

¹⁵ Elisasmata Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.62282/juilm u.v2i2.153-164>.

¹⁶ Agustina Hutagalung and Rencan Carisma Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*, 2022, 90.

mengenai pelayanan digital dan spiritualitas Kristen. Sumber utama berasal dari artikel jurnal bereputasi, buku teologi praktis, kajian pastoral, serta laporan pengembangan pelayanan digital dari berbagai denominasi gereja. Kajian pustaka dilakukan melalui proses seleksi literatur yang relevan, pembacaan kritis, analisis tematik, dan sintesis konseptual untuk menemukan pola pemikiran, dinamika transformasi spiritualitas, serta penerapan nilai-nilai Kristen dalam konteks pelayanan digital. Langkah-langkah penelitian mencakup identifikasi persoalan teologis, pengumpulan sumber terkait fenomena digital, penelusuran teori spiritualitas Kristen, analisis integratif antara teknologi dan teologi, serta penyusunan argumentasi sistematis yang menjelaskan bagaimana transformasi spiritualitas terjadi melalui praktik digital berdasarkan perspektif teologi praktis. Proses ini diarahkan untuk menghasilkan pembahasan yang kuat secara akademik dan relevan secara pastoral.

HASIL PENELITIAN

Spiritualitas Kristen pada era digital mengalami proses rekonstruksi yang bersifat teologis, praksis, dan eklesiologis. Transformasi ini tampak pada pergeseran bentuk devosi, pengalaman iman, dan pemaknaan kehadiran rohani yang tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan diperluas melalui medium digital. Praktik doa, pembacaan Kitab Suci, ibadah, dan pendampingan pastoral yang dimediasi teknologi memperlihatkan bahwa ruang digital dapat berfungsi sebagai locus theologicus, tempat umat mengalami perjumpaan dengan Allah dan komunitas iman. Namun, rekonstruksi ini menuntut refleksi kritis agar praktik spiritual digital tidak tereduksi menjadi

konsumsi konten semata, melainkan tetap memelihara kedalaman kontemplatif, integritas liturgis, serta kesadaran etis dan spiritual umat. Dengan demikian, digitalisasi spiritualitas Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai adaptasi teknologis, tetapi sebagai proses hermeneutis yang menafsir ulang tradisi iman dalam konteks digital yang dinamis.

Teologi praktis dan eklesiologi digital menjadi kerangka konseptual yang penting dalam menafsirkan dan membimbing transformasi gereja di era teknologi. Melalui pendekatan reflektif dan kontekstual, gereja dipanggil untuk membangun praksis digital yang otentik, integratif, dan berorientasi pada pertumbuhan iman jemaat. Tantangan seperti pendangkalan spiritual, kesenjangan digital, dan perubahan pola relasi gerejawi perlu direspons melalui discernment teologis yang berkelanjutan. Di sisi lain, peluang yang ditawarkan teknologi—seperti perluasan jangkauan pelayanan, pembentukan komunitas iman trans-lokal, dan pengembangan pembinaan rohani yang inklusif—menunjukkan bahwa spiritualitas digital dapat menjadi sarana transformatif bagi misi gereja. Oleh karena itu, transformasi digital gereja menemukan maknanya ketika teknologi diintegrasikan secara reflektif dalam terang Injil, sehingga memperdalam spiritualitas, memperkuat persekutuan, dan meneguhkan panggilan gereja di tengah realitas dunia digital.

PEMBAHASAN

Rekonstruksi Spiritualitas Kristen pada Era Digital

Spiritualitas Kristen pada era digital menunjukkan pola rekonstruksi yang mencerminkan perubahan mendasar dalam cara umat memahami,

mengekspresikan, dan menghayati iman. Perjumpaan antara kehidupan rohani dan teknologi memicu pergeseran bentuk devosi yang sebelumnya sangat bertumpu pada ritme fisik komunitas menjadi praktik yang lebih cair, individual, dan terhubung melalui ruang virtual.¹⁸ Dimana, doa, perenungan Kitab Suci, dan partisipasi liturgi kini berlangsung melalui medium digital yang menyediakan akses tanpa batas ruang dan waktu, sehingga iman dapat dipelihara dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan sarana teknis, tetapi juga menyentuh wilayah epistemologis spiritualitas ketika umat mulai menafsirkan pengalaman iman melalui interaksi dengan layar yang memediasi hubungan mereka dengan Firman dan persekutuan gerejawi.¹⁹ Transformasi tersebut menuntut pemahaman ulang tentang devosi pribadi serta bentuk-bentuk disiplin rohani yang dapat bertumbuh dalam dinamika digital yang bergerak cepat namun tetap membuka ruang kontemplatif bagi umat. Penting bagi individu dan komunitas untuk menemukan keseimbangan antara keterlibatan digital dan praktik spiritual yang mendalam, sehingga keduanya dapat saling mendukung dalam perjalanan iman. Keseimbangan ini

¹⁸ Tini Sarlota and Sambo Puang, "Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416, <https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/434>.

¹⁹ Anjeli Sarma and Emmeria Tarihoran, "Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi Dan Tantangannya," *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 1 (2024): 1–11, <https://doi.org/https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.431>.

memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengalaman spiritual dengan teknologi, sehingga menciptakan ruang yang lebih inklusif dan adaptif dalam praktik keagamaan di era digital.²⁰ Dengan demikian, rekonstruksi spiritualitas Kristen di era digital menuntut penafsiran teologis yang kritis dan seimbang, agar praktik iman berbasis teknologi tidak kehilangan kedalaman kontemplatif, melainkan memperkaya devosi personal dan persekutuan gerejawi secara autentik dan berkelanjutan.

Pergeseran makna kehadiran rohani merupakan aspek penting dalam rekonstruksi spiritualitas Kristen pada era digital. Dimana, kehadiran yang dahulu dipahami sebagai keberadaan tubuh dalam ruang yang sama kini memperoleh perluasan ketika umat dapat terhubung secara spiritual melalui platform digital yang membentuk ruang persekutuan baru.²¹ Sementara itu, pengalaman beribadah secara daring memungkinkan kehadiran rohani yang bersifat simbolik, relational, dan partisipatif tanpa kontak fisik, sehingga menghadirkan dialektika antara kedekatan dan keterpisahan yang mempengaruhi cara umat mengalami perjumpaan dengan Allah serta komunitas. Sehingga, makna liturgi pun mengalami

²⁰ Kirk A Bingham, "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo)," *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 291–305, <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>.

²¹ Mick Mordekhai Sopacoly and Izak Y M Lattu, "Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–54, <https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.

reinterpretasi ketika unsur visual, audio, dan interaktivitas digital menghadirkan bentuk baru dari partisipasi yang tetap mengakomodasi aspek-aspek refleksi, adorasi, dan respons iman.²² Fenomena ini menimbulkan pertanyaan teologis mengenai hakikat sakralitas kehadiran, bentuk penghayatan tubuh Kristus, serta batasan-batasan eklesiologis yang perlu ditafsir ulang dalam konteks digital yang terus berkembang.²³ Dengan demikian, pergeseran makna kehadiran rohani di era digital menuntut penafsiran teologis yang kontekstual dan kritis, agar perluasan ruang persekutuan daring tetap memelihara sakralitas liturgi, keutuhan eklesiologis, serta kedalaman relasi umat dengan Allah dan komunitas iman.

Penataan ulang pengalaman iman melalui media digital menunjukkan dinamika refleksi teologis yang semakin kompleks, terutama ketika praktik spiritual tidak lagi terikat pada ruang fisik yang stabil. Ruang digital membentuk ekosistem baru yang memungkinkan umat membangun pengalaman rohani secara multimodal melalui teks, gambar, suara, dan interaksi daring yang bersifat real-time maupun asinkron.²⁴ Sementara itu, rekonstruksi ini memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak lagi dipandang semata-mata sebagai aktivitas yang berlangsung dalam ruang ibadah, melainkan sebagai perjalanan iman yang berlangsung di

berbagai ruang digital yang menciptakan pola praksis baru.²⁵ Sehingga, refleksi teologis atas realitas ini menuntut gereja untuk memahami transformasi spiritual bukan hanya sebagai adaptasi teknologi, tetapi sebagai proses hermeneutis yang menghubungkan tradisi iman dengan konteks digital yang terus berubah. Tantangan utamanya terletak pada upaya menjaga kedalaman spiritualitas, menguatkan nilai-nilai Kristen, serta menuntun umat agar memaknai pengalaman digital sebagai bagian integral dari pertumbuhan iman yang autentik.²⁶ Maka itu penataan ulang pengalaman iman melalui media digital menegaskan perlunya refleksi teologis yang hermeneutis dan kontekstual, agar transformasi praksis spiritual tidak berhenti pada adaptasi teknologi, melainkan membimbing umat memaknai ruang digital sebagai medan pertumbuhan iman yang mendalam, autentik, dan berakar pada tradisi Kristen.

Teologi Praktis sebagai Kerangka Interpretasi Transformasi Digital Gereja

Teologi praktis berperan sebagai kerangka hermeneutis yang menyediakan fondasi konseptual bagi gereja untuk menafsirkan dinamika digital secara teologis secara bertanggung jawab. Dalam disiplin ini, praktik iman tidak dipandang sebagai aktivitas teknis semata, melainkan

²² Rumbiak, "Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial."

²³ Yudha Nugraha Manguju, "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2023).

²⁴ Zuhri, *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*.

²⁵ Fredy Simanjuntak, "Menelidik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.

²⁶ Cleopatriza Th F Ruhulessin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan* (PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025).

sebagai ekspresi hidup dari relasi antara teologi, pengalaman manusia, dan konteks sosial. Pendekatan teologi praktis memadukan analisis empiris dengan refleksi teologis sehingga fenomena digital dapat dibaca sebagai locus theologicus, yaitu ruang di mana Allah berinteraksi dengan kehidupan umat.²⁷ Dimana, perspektif ini memungkinkan gereja memahami digitalisasi bukan hanya sebagai konsekuensi perkembangan teknologi, tetapi sebagai bagian dari realitas kontemporer yang memengaruhi cara umat beribadah, berkomunitas, dan menafsir pengalaman rohani. Proses penafsiran ini mencakup upaya menghubungkan tradisi iman dengan kondisi baru yang dibentuk oleh interaksi digital tanpa kehilangan integritas teologis.²⁸ Dengan demikian, teologi praktis menyediakan kerangka reflektif yang esensial bagi gereja untuk menafsirkan realitas digital secara bertanggung jawab, sehingga praktik iman tetap berakar pada tradisi teologis, relevan secara kontekstual, dan mampu menuntun umat menghayati pengalaman rohani yang autentik di tengah dinamika digital kontemporer.

Pendekatan reflektif kontekstual dalam teologi praktis memungkinkan gereja menelaah fenomena digital dengan mempertimbangkan kebutuhan

²⁷ Sintaria Purba, "Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025), <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/148>.

²⁸ Cristophel Van Harling, "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital," *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026), <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1426>.

pastoral, tantangan budaya, dan dinamika spiritual jemaat. Setiap bentuk pelayanan digital perlu diuji melalui dialog antara teks Alkitab, tradisi gereja, serta realitas hidup umat yang kini berinteraksi melalui media digital.²⁹ Sementara itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi gereja untuk mengidentifikasi unsur-unsur digital yang mendukung pertumbuhan iman dan unsur yang berpotensi mengaburkan kedalaman rohani. Proses refleksi ini menuntut kepekaan hermeneutis dalam memahami bahasa, simbol, ritme, dan pola komunikasi yang dibentuk oleh teknologi digital.³⁰ Sehingga, pendekatan kontekstual semacam ini menolong gereja membangun kesadaran bahwa setiap inovasi digital membawa konsekuensi teologis sehingga diperlukan discernment yang matang untuk memastikan bahwa praksis pelayanan tetap mencerminkan nilai-nilai Injil.³¹ Dengan demikian, pendekatan reflektif kontekstual dalam teologi praktis menegaskan pentingnya discernment teologis yang kritis dan berkelanjutan, agar pelayanan digital gereja tidak sekadar adaptif secara teknologis, melainkan tetap setia pada nilai Injil,

²⁹ Evans Sagala, "Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–30, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v17i2.174>.

³⁰ Marde Christian Stenly MawikereMarde Christian Stenly, Sudiria Hura, and others, *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat* (Publica Indonesia Utama, 2025).

³¹ Fany Sondakh and Pieterzon William Timomor, "Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang," *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 29–39.

peka terhadap konteks jemaat, dan mendukung pertumbuhan iman yang mendalam.

Teologi praktis selanjutnya menuntun gereja dalam membangun praksis digital yang otentik melalui proses dialog berkelanjutan antara refleksi teologis dan tindakan pastoral.³² Dalam konteks digital, praksis otentik bukan sekadar penggunaan teknologi secara kreatif, tetapi integrasi antara esensi pelayanan gereja dan medium baru yang dipilih. Proses ini mencakup pengembangan model pelayanan yang menumbuhkan kedewasaan rohani, memperkuat relasi komunitas, serta memelihara integritas liturgis dalam format yang lebih fleksibel.³³ Sehingga, teologi praktis mendorong gereja untuk terus menilai efektivitas pelayanan digital berdasarkan keterlibatan jemaat, kedalaman pengalaman iman, dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter Kristen. Transformasi digital gereja tidak berhenti pada adopsi teknologi, melainkan melibatkan pembaruan cara gereja memaknai tubuh Kristus dalam ruang digital sehingga pelayanan yang dihasilkan tetap setia pada misi dan spiritualitas Kristen yang holistik.³⁴ Dengan demikian, teologi praktis menegaskan bahwa praksis digital gereja harus dibangun melalui integrasi refleksi teologis dan tindakan pastoral yang

³² Ruhlessin, *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*.

³³ Kristian, "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital."

³⁴ Reja Banjarnahor, Shintia Barutu, and Dearma Damanik, "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern," *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>.

berkelanjutan, sehingga transformasi digital mampu memperdalam spiritualitas, memperkuat komunitas iman, dan menjaga kesetiaan gereja pada misi Kristiani secara holistik.

Eklesiologi Digital dan Pembentukan Komunitas Iman Berbasis Teknologi

Eklesiologi digital memperluas pemahaman mengenai gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi, persekutuan, dan partisipasi yang melampaui batas ruang fisik. Dalam kerangka ini, gereja digital tidak dipahami sebagai pengganti gereja tradisional, tetapi sebagai ruang perjumpaan baru yang dibentuk oleh teknologi dan pola interaksi virtual.³⁵ Dimana, komunitas virtual memungkinkan jemaat hadir secara rohani melalui sarana digital yang menyediakan pengalaman kebersamaan melalui komunikasi sinkron dan asinkron, partisipasi audiovisual, serta keterhubungan yang terjalin secara berkelanjutan.³⁶ Sehingga, identitas gereja sebagai tubuh Kristus menemukan ekspresi baru ketika jemaat dapat saling menyapa, menyembah, dan belajar secara daring dengan intensitas yang tetap memberi ruang bagi dinamika relasional. Fenomena ini membuka kemungkinan bahwa gereja tidak lagi dipahami

³⁵ Stefany Yosephine Edrika, David Julen Kather, and Elizama Gulo, "Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.

³⁶ Daniel Pesah Purwonugroho, "Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76, <https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>.

berdasarkan lokasi fisik, tetapi berdasarkan jaringan iman yang terhubung secara digital, sehingga memunculkan karakter kebersamaan yang bersifat trans-lokal dan inklusif.³⁷ Dengan demikian, eklesiologi digital menegaskan bahwa gereja sebagai tubuh Kristus dapat mengekspresikan persekutuan dan partisipasi iman secara trans-lokal melalui ruang digital, tanpa meniadakan makna kehadiran fisik, serta membuka pemahaman baru tentang komunitas gerejawi yang inklusif, relasional, dan kontekstual.

Partisipasi liturgis digital memperlihatkan bagaimana elemen-elemen ibadah mengalami adaptasi tanpa menghilangkan dimensi sakralitas yang menjadi inti kehidupan gereja. Ibadah daring memanfaatkan teknologi audio-visual yang memungkinkan umat terlibat melalui nyanyian, doa, pembacaan Kitab Suci, dan perenungan firman dari ruang masing-masing.³⁸ Sehingga, partisipasi tersebut menciptakan bentuk baru dari kebersamaan liturgis yang terhubung oleh pengalaman spiritual kolektif meskipun tidak berbagi ruang fisik. Adaptasi liturgis ini menuntut pemahaman eklesiologis yang lebih luas mengenai kehadiran,³⁹

persekutuan, dan keterlibatan jemaat dalam ibadah. Perubahan ini sekaligus mendorong refleksi teologis mengenai batas-batas sakramentalitas, peran tubuh dalam liturgi, serta kedalaman pengalaman rohani yang dibentuk melalui medium digital.⁴⁰ Dimana, gereja perlu menimbang bagaimana bentuk liturgi digital dapat meningkatkan kualitas spiritualitas jemaat serta memastikan bahwa ibadah tetap memelihara integritas teologis. Dalam konteks ini, gereja harus mengembangkan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan teknologi dalam liturgi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual yang mendalam.⁴¹ Dengan demikian, partisipasi liturgis digital menuntut refleksi eklesiologis dan teologis yang kritis, agar adaptasi teknologi dalam ibadah mampu menjaga sakralitas, memperdalam keterlibatan jemaat, serta memelihara integritas liturgi dan spiritualitas Kristen di tengah perubahan medium peribadahan.

Hubungan pastoral daring merupakan aspek penting dalam pembentukan komunitas iman berbasis teknologi. Pendampingan pastoral melalui pesan instan, pertemuan virtual, dan konseling digital memperlihatkan bahwa relasi gembala-jemaat dapat tetap terjalin secara mendalam meskipun tidak selalu ditopang oleh perjumpaan fisik.⁴²

³⁷ Manguju, "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Di Era Digital Sebagai Upaya Membangun Konsep Gereja Digital (Digital Church)."

³⁸ Bernd Irlenborn, "Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy," *Studia Liturgica* 53, no. 2 (2023): 142–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00393207231178379>.

³⁹ Yonatan Alex Arifianto, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka, "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 7, 2024): 64–72, <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1.98>.

⁴⁰ Binsar Jonathan Pakpahan, "Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan," *KURIOS*, 2022, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.

⁴¹ Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27, <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.

⁴² Marnaek Nainggolan, "Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19," *Caraka: Jurnal Teologi*

Dimana, hubungan pastoral semacam ini menciptakan pola kedekatan yang bersifat personal dan adaptif terhadap kebutuhan jemaat yang hidup dalam ritme digital. Perubahan struktur relasi dalam kehidupan gereja tampak pada cara jemaat membangun jaringan dukungan, berbagi pengalaman iman, dan saling memperhatikan melalui ruang digital yang interaktif.⁴³ Pembentukan komunitas iman dalam medium digital menunjukkan bahwa kebersamaan gerejawi tidak hanya ditentukan oleh kapasitas berkumpul secara fisik, tetapi oleh komitmen untuk saling terhubung, bertumbuh, dan melayani melalui teknologi yang terus berkembang. Sehingga, eklesiologi digital membuka kemungkinan baru bagi gereja untuk menegaskan identitasnya sebagai komunitas yang hidup dalam kasih dan persekutuan, sekaligus merespons realitas sosial kontemporer yang semakin terjalin melalui jaringan teknologi.⁴⁴ Dengan demikian, relasi pastoral daring menegaskan bahwa komunitas iman dapat dibangun secara autentik melalui medium digital, sejauh relasi gembala dan jemaat dipelihara secara reflektif, kontekstual, dan berlandaskan kasih, sehingga eklesiologi digital memperluas pemahaman gereja tentang persekutuan, pelayanan, dan kehadiran

Biblia Dan Praktika 3, no. 1 (2022): 107–22,
<https://ojs.sttibc.ac.id/index.php/ibc/article/view/85>.

⁴³ Yohan Brek et al., “Strategi Pastoral sebagai Upaya Untuk Pendewasaan Iman Di Gmist Jemaat Wori,” *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 20–26.

⁴⁴ Malcolm Leslie Grundy, “The Challenge of Digital Ecclesiology for a Sacramental Church,” *Rural Theology* 20, no. 1 (2022): 28–37,
<https://doi.org/10.1080/14704994.2022.2048544>.

pastoral di era teknologi.

Tantangan dan Peluang Spiritualitas Digital bagi Gereja Masa Kini

Tantangan dan peluang dalam spiritualitas digital menampilkan lanskap eklesial yang semakin kompleks ketika gereja berhadapan dengan transformasi teknologi yang memengaruhi praktik iman, pola relasi, dan bentuk pelayanan.⁴⁵ Sementara itu, digitalisasi spiritualitas memunculkan risiko tertentu, seperti terjadinya reduksi pengalaman rohani menjadi konsumsi konten, berkurangnya kedalaman kontemplatif akibat ritme digital yang cepat, serta munculnya ketergantungan pada medium teknologi yang tidak selalu stabil. Konflik internal sering muncul ketika sebagian jemaat mempertahankan model spiritualitas tradisional, sementara kelompok lain mendorong inovasi digital sebagai bentuk adaptasi yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan zaman.⁴⁶ Dimana, ketegangan ini memperlihatkan adanya perbedaan pemahaman mengenai makna kehadiran, partisipasi, dan otoritas spiritual yang perlu dijelaskan melalui refleksi teologis yang matang. Hambatan teknis seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital antar-generasi, serta rendahnya literasi teknologi di beberapa jemaat turut menambah kompleksitas proses digitalisasi spiritualitas.⁴⁷ Dengan

⁴⁵ Tando and Tondok, “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen.”

⁴⁶ Muhammed Tosun, “Digitalization and Spiritual Values in the Context of Spiritual Counseling: Impacts of the Internet on Values,” *Türk Manevi Dan İlahiyat Manlîk ve Rehberlik Dergisi*, no. 8 (2023): 141–62,
<https://doi.org/https://doi.org/10.56432/tmdr.d.1371641>.

⁴⁷ Eko Sulistyono, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, “Memahami Peran

demikian, tantangan dan peluang spiritualitas digital menuntut gereja mengembangkan refleksi teologis yang kritis dan inklusif, agar inovasi teknologi dapat dikelola secara bijaksana, memperdalam iman, memelihara kesatuan jemaat, serta mengarahkan transformasi digital bagi pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Di tengah tantangan tersebut, peluang yang muncul melalui spiritualitas digital bersifat signifikan bagi pertumbuhan gereja masa kini. Teknologi memberi ruang bagi gereja untuk memperluas akses pembinaan rohani, menjangkau mereka yang sebelumnya sulit terlibat secara fisik karena keterbatasan geografis, waktu, atau kondisi kesehatan.⁴⁸ Sementara itu, medium digital membuka kemungkinan hadirnya komunitas iman yang lebih inklusif, di mana partisipasi jemaat dapat melampaui batas demografis dan kultural. Kesempatan ini memperlihatkan bahwa digitalisasi tidak hanya menyederhanakan metode pelayanan, tetapi juga memperluas kapasitas gereja dalam menyampaikan Injil dan membangun spiritualitas yang relevan dengan kebutuhan masyarakat

modern.⁴⁹ Sehingga, integrasi teknologi dalam kehidupan gereja memberi peluang untuk mengembangkan model pelayanan kreatif yang mencakup pembinaan iman berbasis aplikasi, ruang doa virtual, kelas teologi daring, dan konseling pastoral digital.⁵⁰ Dengan demikian, spiritualitas digital membuka peluang strategis bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan, membangun komunitas iman yang inklusif, serta mengembangkan model pembinaan rohani yang kontekstual, sehingga transformasi teknologi dapat dimaknai sebagai sarana penguatan misi gereja dan pertumbuhan spiritual jemaat secara berkelanjutan.

Peluang ini semakin kuat ketika gereja mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperkaya pengalaman iman, bukan sekadar mengalihkan kegiatan fisik ke platform daring. Ruang digital memungkinkan praktik spiritual yang lebih personal melalui akses fleksibel terhadap sumber devosi, meditasi, dan renungan harian yang dapat diakses kapan saja.⁵¹ Dimana, komunitas digital yang dibangun secara intentional dapat memperkuat rasa kebersamaan, memperluas solidaritas, dan mendorong budaya saling menopang dalam jejaring yang lebih luas.

Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin 1*, no. 2 (February 2024): 87–105, <https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>.

⁴⁸ Detrianus Zai, "Mengintegrasikan Teknologi Dalam Misi Gereja: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital: Perkembangan Teknologi Di Masa Kini, Misi Gereja, Mengintegrasikan Teknologi Dalam Misi Gereja, Peluang Misi Gereja Terhadap Teknologi," *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI 15*, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i2.147>.

⁴⁹ Berton Bostang Hamonangan Silaban et al., "Redesain Pembinaan Jemaat Dalam Budaya Digital," *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 8*, no. 7 (2025): 7577–83, <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8523>.

⁵⁰ Zet Reinaldo Linansera, Soneta Sang Surya Siahaan, and Rohana J Sutjiono, "Teologi Pastoral Dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja Dalam Membentuk Generasi Emas Di Era Society 5.0.," *Semper Reformanda 6*, no. 2 (2024): 33–42.

⁵¹ Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru."

Transformasi digital juga menyediakan kesempatan bagi gereja untuk mengembangkan pendekatan misi yang kontekstual melalui hadirnya ruang publik digital di mana percakapan rohani dapat berlangsung secara terbuka.⁵² Peluang ini menunjukkan bahwa spiritualitas digital bukan ancaman bagi otentisitas iman, melainkan medium baru yang mengundang gereja untuk mengartikulasikan kembali panggilannya dengan cara yang kreatif, relevan, dan transformatif bagi dunia yang terus berubah.⁵³ Dengan demikian, pemanfaatan teknologi secara reflektif menegaskan bahwa spiritualitas digital dapat menjadi sarana transformatif bagi gereja untuk memperkaya pengalaman iman, memperluas persekutuan, serta mengartikulasikan misi Kristen secara kreatif, kontekstual, dan relevan dalam ruang publik digital yang terus berkembang.

KESIMPULAN

Transformasi spiritualitas gereja dalam konteks pelayanan digital memperlihatkan bahwa perjumpaan antara iman Kristen dan teknologi menciptakan pola baru dalam penghayatan religius, pembentukan komunitas, dan praksis pastoral. Rekonstruksi spiritualitas melalui medium digital menuntut gereja untuk menafsirkan ulang pengalaman devosi, makna kehadiran, dan dinamika persekutuan tanpa kehilangan integritas teologisnya. Teologi praktis berfungsi sebagai kerangka interpretatif yang

menuntun gereja membaca fenomena digital secara reflektif-kontekstual sehingga setiap inovasi tetap selaras dengan nilai-nilai Injil. Eklesiologi digital menunjukkan bahwa komunitas iman dapat terbentuk dan bertumbuh dalam ruang virtual melalui relasi, partisipasi liturgis, serta pendampingan pastoral yang terbangun secara autentik. Di tengah tantangan berupa reduksi pengalaman rohani, kesenjangan literasi digital, dan pergeseran pola relasi, gereja menemukan peluang strategis untuk memperluas akses pembinaan iman, memperkaya bentuk-bentuk spiritualitas, dan memperluas misi dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa transformasi digital bukan sekadar adaptasi teknis, tetapi merupakan proses teologis yang memanggil gereja untuk menghadirkan spiritualitas yang relevan, holistik, dan setia pada nilai-nilai Kristen dalam realitas digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Richardo Nainggolan, and Adi Sujaka. "Tantangan Teologis Dalam Memahami Dan Mengatasi Ajaran Sesat Kontemporer: Tinjauan Terhadap Realitas Spiritual Dan Peran Gereja." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 57–67. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v2i2.34>.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jirmia Dofi Suharijono, and Adi Sujaka. "Eksplorasi Rohani Sebagai Pertumbuhan Spiritualitas Dalam Ruang Virtual: Misi Kekristenan Di Era Digital." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (June 7, 2024): 64–72. <https://doi.org/10.53674/teleios.v4i1>.

⁵² Hutagalung and Marbun, "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet," 2025.

⁵³ Natalia and others, "Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi."

- 98.
- Banjarnahor, Reja, Shintia Barutu, and Dearma Damanik. "Penerapan Teknologi Digital Dalam Pembinaan Remaja Gereja Di Era Modern." *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>.
- Bingaman, Kirk A. "Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces: New Directions in Pastoral Theology Conference (Honoring Lewis Rambo)." *Pastoral Psychology* 69, no. 4 (2020): 291–305. <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>.
- Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–27. <https://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/14>.
- Brek, Yohan, Gladys Masoara, Rhea Salsa Natalia Susmantoyo, and others. "Strategi Pastorsebagai Upaya Untuk Pendewasaan Iman Di Gmist Jemaat Wori." *Hospitalitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2025): 20–26.
- Edrika, Stefany Yosephine, David Julen Kather, and Elizama Gulo. "Eksklesiologi Pentakosta Dalam Bayang-Bayang Teknologi: Gereja Dan Komunitas Dalam Zaman Hyperconnected Menuju Gereja Yang Kontekstual Di Era Society 5.0." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2, no. 5 (2025): 287–96.
- Grundy, Malcolm Leslie. "The Challenge of Digital Ecclesiology for a Sacramental Church." *Rural Theology* 20, no. 1 (2022): 28–37. <https://doi.org/10.1080/14704994.2022.2048544>.
- Harling, Cristophel Van. "Dinamika Etis Dan Pastoral Dalam Pengelolaan Informasi Jemaat Pada Pelayanan Gereja Digital." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 2, no. 04 (2026). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1426>.
- Hutagalung, Agustina, and Rencan Carisma Marbun. "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/pengharapan.v2i2.1035>.
- . "Transformasi Gereja Di Era Digital: Kajian Teologis Pra Dan Pasca Internet." *Pengharapan : Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2025): 83–95.
- Irlenborn, Bernd. "Authenticity, Presence, Embodiment: Remaining Problems Concerning Online Liturgy." *Studia Liturgica* 53, no. 2 (2023): 142–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/00393207231178379>.
- Jimmy, Andreas. "Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi : Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual." *Jurnal Reinha* 16, no. 1 (2025): 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.56358/ejr.v16i1.430>.
- Kristian, Alvin Budiman. "Revitalisasi Spiritualitas Kristen Di Kalangan Generasi Z: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Praktis Di Era Digital." In *Prosiding Seminar Nasional Teologi*, 1:49–61, 2025. <https://ojs.stakri.ac.id/index.php/psnt/article/view/137>.
- Linansera, Zet Reinaldo, Soneta Sang Surya Siahaan, and Rohana J Sutjiono. "Teologi Pastoral Dan Pendidikan Karakter: Peran Gereja Dalam Membentuk Generasi Emas Di Era Society 5.0." *Semper Reformanda* 6, no. 2 (2024): 33–42.
- Lisaldy, Ferdinand. *Gereja Di Dunia 5.0*. Dr. Ferdinand Lisaldy, 2025.
- Manguju, Yudha Nugraha. "E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Di Era Digital Sebagai Upaya Membangun

- Konsep Gereja Digital (Digital Church).” Universitas Kristen Duta Wacana, 2023.
- . “Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja Di Era Digital.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 264–82.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>.
- Nainggolan, Marnaek. “Strategi Pendampingan Pastoral Bagi Jemaat Di Era Pandemi Covid-19.” *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 107–22.
<https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/85>.
- Natalia, Elisasmita, and others. “Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2025): 153–64.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>.
- Nuh Gosianes, Paulus Oktaniscaya Mendrofa. “TEOLOGI MODERN DI ERA DIGITAL: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI INJILI.” *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan* 6, no. 2 (2025): 71–82.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jtpb/article/view/1912>.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Partisipasi Aktif Dalam Ibadah Online Sebagai Tanda Persekutuan.” *KURIOS*, 2022.
<https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.467>.
- Purba, Sintaria. “Transformasi Pendidikan Kristen Melalui Integrasi Teologi Praktis Strategi Pembelajaran Di Zaman Serba Cepat.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 8, no. 2 (2025).
<https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/148>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. “Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat Dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion Terhadap Pendidikan Agama Kristen.” *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 5, no. 1 (2025): 60–76.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>.
- Ruhlessin, Cleopatriza Th F. *Teologi Pembebasan: Praksis Berteologi Dalam Konteks Penderitaan*. PT. Revormasi Jangkar Philosophia, 2025.
- Rumbiak, Amelia. “Teologi Ibadah Dan Spiritualitas Generasi Milenial.” *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2 (2020).
<https://doi.org/https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.32>.
- Rumondor, Glori Aaron, and Dean Justine Ticoalu. “Analisis Faktor-Faktor Multipikasi Efektivitas Kepemimpinan Kristen Di Era Digital.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 3, no. 2 (2025): 125–33.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jutipa.v3i2.522>.
- Sagala, Evans. “Pendeta Digital: Transformasi Fungsi Pastoral Di Era AI Dan Society 5.0.” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2024): 119–30.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36588/sundermann.v17i2.174>.
- Sarlota, Tini, and Sambo Puang. “Spiritualitas Kekristenan Gen Z: Perubahan Pola Penghayatan Iman Pada Generasi Digital.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 5 (2025): 1356–1416.
<https://humanisa.my.id/index.php/hms/article/view/434>.
- Sarma, Anjeli, and Emmeria Tarihoran. “Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi Dan Tantangannya.” *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik* 4, no. 1 (2024): 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52075/vctjpk.v4i1.431>.
- Silaban, Berton Bostang Hamonangan, Juliana Waruwu, Ronald Patiar Hutabarat, Eko Yan Putra Siahaan, and Agustina Hutagalung. “Redesain

- Pembinaan Jemaat Dalam Budaya Digital.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 7 (2025): 7577–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8523>.
- Simanjuntak, Fredy. “Menelidik Spiritualitas Gerakan Pentakostal-Kharismatik Dalam Potret Megachurch Di Indonesia.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 86–103.
<https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.484>.
- Sondakh, Fany, and Pieterzon William Timomor. “Kontekstualisasi Injil Dalam Masyarakat Digital Di Indonesia: Tantangan Dan Peluang.” *Murid Kristus: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2025): 29–39.
- Sopacoly, Mick Mordekhai, and Izak Y M Lattu. “Kekristenan Dan Spiritualitas Online: Cybertheology Sebagai Sumbangsih Berteologi Di Indonesia.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 5, no. 2 (2020): 137–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21460/gema.2020.52.604>.
- Stenly, Marde Christian Stenly MawikereMarde Christian, Sudiria Hura, and others. *Homiletika Kreatif: Teologi Praktis Mempersiapkan Dan Menyampaikan Khotbah Untuk Jemaat*. Publica Indonesia Utama, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Developement/R&D)*, 2022.
- Sulistyo, Eko, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. “Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (February 2024): 87–105.
<https://doi.org/10.62282/juilmu.v1i2.87-105>.
- Suoth, Vanny Nancy. *Misi, Pendidikan Dan Transformasi Sosial: Pelayanan Holistik Gereja*. Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tando, Fira, and Heni Kartini Tallu Tondok. “Tinjauan Teologis: Digitalisasi Dan Transformasi Spiritualitas Kristen.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 12 (2024): 1227–39.
- Tosun, Muhammed. “Digitalization and Spiritual Values in the Context of Spiritual Counseling: Impacts of the Internet on Values.” *Türk Manevi Dan{ }{c{s}}manl{ }{i}k ve Rehberlik Dergisi*, no. 8 (2023): 141–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.56432/tmdrd.1371641>.
- Widiutomo, Nicodemus D.N., and Frans H. M. Silalahi. “Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital.” *Crossroad Research Journal* 1, no. 4 (2024).
<https://doi.org/https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.207>.
- Zai, Detrianus. “Mengintegrasikan Teknologi Dalam Misi Gereja: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital: Perkembangan Teknologi Di Masa Kini, Misi Gereja, Mengintegrasikan Teknologi Dalam Misi Gereja, Peluang Misi Gereja Terhadap Teknologi.” *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 15, no. 2 (2025).
<https://doi.org/https://doi.org/10.71361/gjtm.v15i2.147>.
- Zuhri, Achmad Muhibin. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing, 2021.